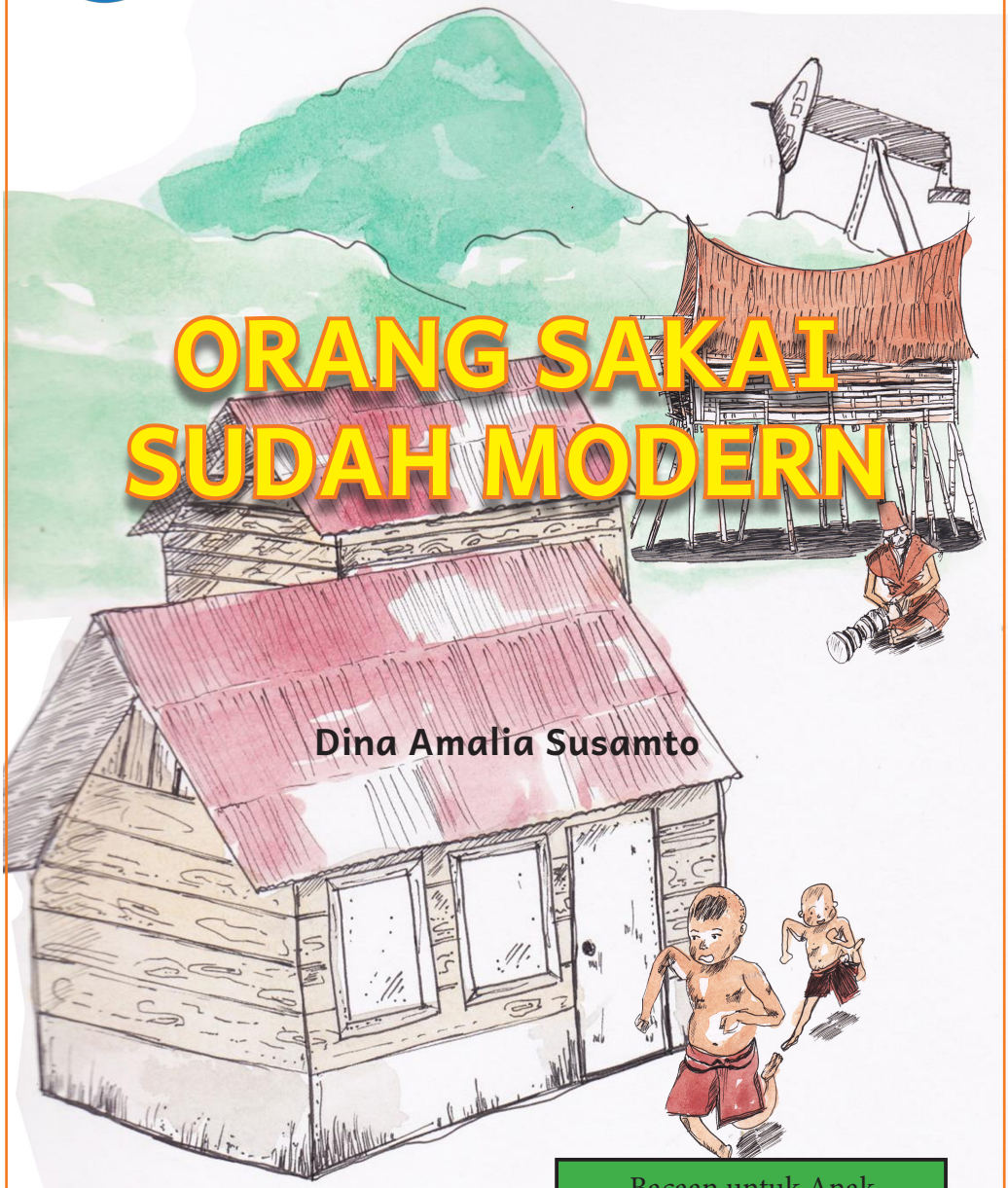
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ORANG SAKAI SUDAH MODERN

Dina Amalia Susamto



Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ORANG SAKAI SUDAH MODERN

Dina Amalia Susamto

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ORANG SAKAI SUDAH MODERN

Penulis : Dina Amalia Susamto
Penyunting: Amran Purba
Ilustrator : Olivia Syafitri

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
SUS
o

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Susamto, Dina Amalia
Orang Sakai Sudah Modern/Dina Amalia Susamto; Penyunting: Amran Purba; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
vii; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-279-8

CERITA RAKYAT-SUMATRA
KESUSASTRAAN ANAK

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan

kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Adik-adik, perubahan sosial bukan sesuatu yang alamiah. Perubahan adalah pilihan atau yang dipilihkan oleh orang lain. Pemerintah telah memberikan pilihan tersebut. Pemerintah melakukan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Akan tetapi, perubahan sosial tersebut juga menyimpan ceritanya sendiri, baik suka maupun duka. Buku kecil ini memberikan gambaran tentang sebuah perubahan sosial yag dipilihkan untuk suku Sakai di Riau. Suku tersebut pada masa lalu pernah disebut sebagai suku terasing oleh pemerintah. Departemen Sosial dan pemerintah daerah setempat berusaha membantu membangun alam pikir, kebiasaan baru dan kesejahteraan suku Sakai.

Proses perubahan tersebut bagi suku Sakai tidak mudah. Berawal dari kehidupan di hutan sebagai masyarakat nomaden, suku Sakai ditempatkan oleh Departemen Sosial dalam suatu perkampungan menetap.

Nah, adik-adik, siapa dan bagaimana proses tersebut dilalui oleh Suku Sakai sehingga sekarang menjadi manusia modern, dan sebagian dari mereka menjadi bagian dari masyarakat urban atau perkotaan. Semoga gambaran melalui sebuah narasi ini membuat kalian bisa membayangkan dan berempati pada proses tersebut.

Selamat Membaca!

Depok, Oktober 2018
Dina Amalia Susamto

DAFTAR ISI

Sambutan iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii
1. Surat dan Peta 1
2. Liburan ke Duri 17
3. Mampir Ke Samsam 34
4. Berpetualang ke Penaso 42
Daftar Pustaka 50
Biodata Penulis 51
Biodata Penyunting 53
Biodata Ilustrator 54

1. Surat dan Peta

Sejak usia yang masih sangat muda, aku melihat banyak hal yang tidak pernah diceritakan ibuku. Mungkin karena kakek sering menjemputku untuk berlibur dari Jakarta ke Duri, aku telah terlalu banyak meminum air di kota minyak bumi itu. Kata orang, sekali saja kamu pernah minum air di suatu tempat, kamu akan kembali.

Duri menyembunyikan hidup seorang Nino yang lain. Nino yang mirip dengan gadis kecil Jakarta pada umumnya, tetapi lebih misterius mungkin, setidaknya sejak aku sering berlibur ke Duri. Aku merasa lebih pendiam dan misterius. Aku memikirkan banyak hal yang mungkin tidak terpikir di benak gadis-gadis kecil Jakarta. Aku memikirkan leluhurku. Riwayat suku Sakai yang pernah dianggap terasing atau tertinggal. Bahkan, mungkin gadis seusiaku di Jakarta menganggap kata terasing atau tertinggal sebagai hal memalukan.

Namaku Fellah Nino Al-Aziz. Fellah nama

pemberian mama. Artinya bunga melati arab. Mamaku berbisnis parfum. Kesukaannya parfum beraroma jasmin atau melati. Al Aziz nama ayahku. Ayahku seorang Melayu-Arab. Nino nama pemberian kakekku. Nino sangat unik didengar di telinga anak kota. Mereka kira itu berasal dari El-Nino atau meningkatnya suhu air permukaan laut di tempat tertentu di dunia. Nino berasal dari bahasa orang Sakai, artinya gadis. Kakekku seorang Sakai asli yang menikahi perempuan Melayu-Jawa. Nama Nino diselipkannya pada namaku agar aku selalu ingat dari mana aku berasal, meskipun aku sudah menjadi gadis Indonesia yang bercampur-campur. Kata guru IPA-ku yang pintar, bercampur-campur itu disebut hibrida.

Aku adalah kenangan sekaligus masa depan bagi kakek. Tidak ada satu pun cucu lain yang diberi nama dari orang Sakai, bahkan nama mamaku dan bibi-bibiku. Siti Indah Cempaka. Nama itu pemberian nenek yang hidup sehari-hari merawat bunga. Jadilah nama mama diambil dari nama bunga.

Siapakah kakekku? Orang satu-satunya yang memanggilku Nino. Mama, papa, guru, dan teman sekolahku semua memanggilku Fella.

Kakek bernama Husin. Nama yang sudah keislaman. Kalau Buyutku bernama Langai. Nama yang diambil oleh ayahnya buyutku dari nama tempat mereka tinggal.

Aku tidak pernah bertemu kakek buyutku. Setidaknya hanya dari cerita kakek dalam suratnya, aku mengenal kakek buyutku. Kakek tidak bisa menulis surat elektronik. Akan tetapi, justru surat tulisan tangan itulah yang telah menyentuh sanubariku. Aku menemukan bercak-bercak bulat bekas air mengering di kertas surat. Aku tahu, kakek bukan seorang yang jorok. Tanpa pikir panjang, aku paham bercak apa itu. Kakek menulis sambil menangis.

Nino, cucu kakek tersayang,

Kakek sedang makan ubi menggalo sambil menulis surat ini. Kamu masih ingat rasanya? Waktu kamu berumur tiga tahun, kamu sering makan ubi menggalo. Mama di Jakarta sudah tidak pernah lagi masak ubi menggalo ya.... Kapan terakhir kali kamu makan? Sekarang, kalau kakek tidak salah, usiamu sebelas tahun. Empat tahun terakhir, kamu sering berlibur ke Duri. Berarti, setahun lalu, kamu masih makan ubi menggalo. Jangan lupakan makanan luluhur kita itu, Nak. Kakek tidak melarangmu makan Sushi, Pizza, Hamburger, ayam goreng amerika, tapi jangan lupakan ubi menggalo.

Di Duri, sekarang mencari ubi menggalo juga tidak gampang seperti dulu. Kalau kakek tidak punya kebun dan menanam sendiri, tentu nenekmu malas mencari ubi menggalo di pasar. Ubi ini bagi orang Jawa dianggap ubi beracun. Orang Sakai lebih pandai mengolah ubi menggalo sehingga enak dimakan.

Nino, kalau kamu datang ke Duri, Kakek akan mengajarimu menanam ubi menggalo ya. Suatu saat kamu besar dan punya tanah sendiri, kamu bisa menanamnya.

Kakek juga belajar berladang dari kakek buyutmu, Langai. Bah Langai, bapakku, orang Sakai yang ikut program pemerintah PMT atau Pemukiman Masyarakat Terasing. Alhamdulillah, bapakku orang yang pandai mendengar dan menurut apa yang dikatakan pemerintah. Katanya, kalau orang mau maju, mau tidak tertinggal, harus rajin berladang. Jangan hidup berpindah-pidah di hutan. Bapakku ikut proyek PMT yang pertama pada masa Orde Lama. Sementara itu, bapaknya Langai atau kakekku dulu masih tinggal di hutan. Mereka hidup dari satu tempat ke tempat yang lain atau disebut nomaden.

Pemerintah zaman Kakek kecil menyebut orang yang hidupnya tidak menetap sebagai kelompok suku terasing atau tertinggal karena tidak mau

membaur hidup bersama dengan masyarakat lain. Orang Sakai pernah mendapat julukan suku terasing/ tertinggal atau oleh ilmuwan disebut suku primitif. Mengapa begitu, sebab pekerjaannya masih mencari dan mengumpulkan hasil hutan untuk dijual pada tengkulak. Sebelum kenal uang, hasil hutan itu malah hanya ditukar dengan barang lain.

Selain itu, mengapa disebut primitif, orang Sakai di masa lalu mencari ikan di rawa dan berburu binatang di hutan. Mereka mencari makan dengan mengumpulkan makanan. Sebenarnya orang Sakai sudah kenal pertanian dengan sistem berladang. Akan tetapi, ladangnya masih berpindah-pindah. Kalau sudah panen, pindah ke tempat lain membuka hutan lagi dan menjadikannya ladang.

Kakekku masih hidup seperti itu. Mereka mengembara di dalam hutan. Rumah mereka di dalam ladang. Rumah kakekku sangat sederhana terbuat dari bambu dan kayu.

Mereka membuka ladang dengan cara menebang pohon-pohon besar secara bersama-sama. Mereka menggunakan kapak dan beliung. Kamu sudah pernah melihat benda itu di rumah Kakek kan? Meskipun Kakek sekarang sudah tidak menebang pohon untuk membuka ladang, Kakek masih menyimpan alat seperti itu. Orang sekarang menebang pohon sudah dengan gergaji mesin yang bunyinya bising itu.

Langai bercerita padaku teknik menebang pohon yang cepat ala zaman dulu. Pohon-pohon kecil yang segaris dengan pohon besar dikapaki. Lalu pohon paling besar dikapaki sampai tumbang ke arah pohon-pohon kecil. Dengan demikian, saat pohon besar itu roboh pohon-pohon kecil yang sudah dikapaki itu juga roboh tertimpa pohon besar. Ehmm seperti efek domino kalau Nino main kartu dengan nenek ya....

Orang Sakai hidup di hutan sebagai peladang berpindah dan berburu, serta memancing ikan.



Setelah pohon ditebang, lalu mereka membuat ladang yang disusun berbanjar. Ladang itu dibagi-bagi kepada anggota kelompok per keluarga. Batas muka dan batas belakang harus sama. Kalau menyalahi aturan mereka percaya penunggu hutan akan marah dan mengganggu sampai si empunya ladang sakit. Kalau tidak si empunya sakit, tanaman ladang mereka akan dimakan hama, dirusak babi hutan, dan gajah.

Pada saat pohon-pohon hutan tadi tumbang, ranting-ranting dan batang pohon dipotong, dikumpulkan jadi satu di tengah ladang. Semak belukar ditebasi dan ditunggu sampai kering. Ranting, batang, belukar yang sudah kering dibakar di tengah ladang, supaya tidak merambat mengenai pohon lain di hutan. Ini untuk mencegah kebakaran hutan.

Nino, orang Sakai tidak pernah membuat kebakaran hutan. Sistem pekerjaan berladangnya saja rapi meskipun mereka peladang berpindah. Kakek tidak mengerti sampai sekarang, mengapa kami di masa lalu disebut primitif seakan tidak berpengetahuan.

Setelah ladang bersih kakekku menanam padi ketan (pulut), dan ubi menggalo. Sebelum menanam, mereka tidak lupa berdoa dengan agama yang mereka yakini saat itu. Mereka meyakini Dewi Sri sebagai dewi kesuburan sehingga mereka berdoa menyebut nama Dewi Sri.

Setelah pembuatan ladang selesai, mereka membuat rumah di tengah ladang di tempat yang paling tinggi dan diusahakan dekat dengan mata air. Rumah dibangun dengan tiang setinggi antara 130 sampai dengan 180 cm. Tiang rumah dan penyangga dibuat dari kayu gelondongan yang besar maupun yang kecil. Lantai dan dinding rumah terbuat dari kulit kayu. Atap rumah terbuat dari jalinan daun kapau (rumbia) atau alang-alang juga bisa. Seluruh bahan-bahan itu diambil dari hutan, tidak perlu membeli.

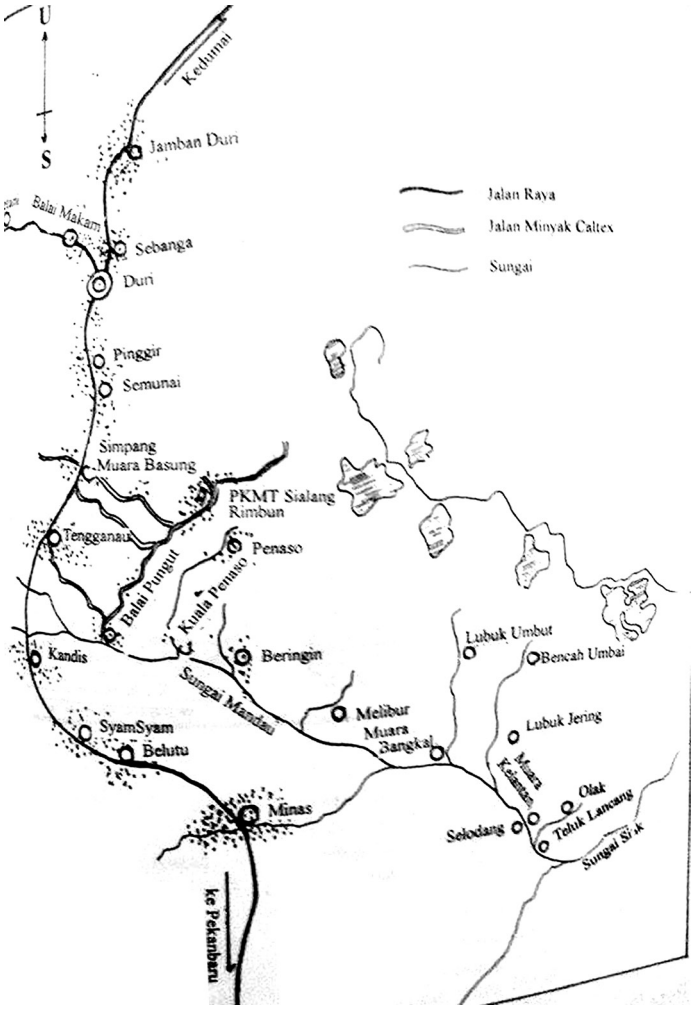
Rumah asli leluhur kita tidak berjendela, Nino. Pintunya hanya satu. Tidak ada kunci, ditutup dengan palang kayu saja. Tidak perlu engsel. Rumah

itu berpanggung. Naik dan turun menggunakan tangga yang dipasang dan dilepas. Tidak ada rumah yang dibangun dengan menggunakan paku. Semua sambungan diikat dengan tali dari rotan. Rumah leluhur juga tidak mempunyai kamar-kamar. Sebuah rumah hanya terdiri atas tempat tidur dan dapur. Tempat tidur tidak ada kasur, tetapi dengan alas tikar.

Bagaimana bisakah kamu membayangkan rumah kakek buyut di masa lalu? Apakah kalau rumah Kakek seperti itu, kamu mau datang dan menginap di tempat Kakek?

Ninoku sayang, Kakek akan menjemputmu liburan sekolah nanti. Kita akan berjalan-jalan di pedalaman di Penaso atau sekitar sungai Samsam yang masih dekat dengan rumah kita di Duri. Kita juga akan menangkap ikan dengan jala zaman dulu milik bapakku.

Aku selipkan sebuah peta wilayah orang Sakai di masa lalu. Daerah ini sekarang sudah berubah menjadi hutan sawit. Tidak ada lagi hutan seperti masa lalu.



Peta Suku Sakai di Masa Lalu
Sumber: Parsudi Suparlan

Hutan telah berubah menjadi kebun sawit dan Akasia milik perusahaan besar-besar. Kamu pun sudah melihat, pipa-pipa minyak bumi yang besar di pinggir jalan dari Pakanbaru melewati Duri hingga Dumai yang dimiliki perusahaan minyak Caltex. Sekarang sudah berubah nama menjadi Chevron. Kamu sudah tahu itu. Anak pintar! Ya... adanya perusahaan itu telah mengubah banyak hal di kampung kakekmu ini.

Sampai bertemu di Duri liburan nanti. Kakek akan cerita tentang leluhur kita lebih panjang lagi.

Peluk Penuh Sayang

Kakek



2. Liburan ke Duri, Riau

Tidak sulit bagi kakek meminta izin mama untuk membawaku ke Riau selama musim libur sekolah. Terbukti ia sudah melakukannya berkali-kali selama beberapa tahun terakhir ini. Mama tidak pernah curiga terhadap misi rahasia kakek padaku. Mama tidak pernah bertanya tentang apa isi relung hatiku yang paling dalam. Nama Nino yang terselip dalam namaku tidak terpikir olehnya menjadi bagian dari saksi muda tentang kisah leluhurku. Aku bangga karena dibanding mamaku, aku lebih tahu sejarah masa lalu orang Sakai.

Beruntunglah kakek memiliki cucu sepertiku. Ceria tetapi pemikir juga. Suka petualangan, tetapi tetap rajin belajar. Sifatku yang paling disukai kakek, ayah, dan guruku adalah sifatku yang berani bertanya dan punya rasa ingin tahu.

Sebenarnya orang Sakai itu berasal dari mana. Itu pertanyaanku pada kakek ketika aku berusia 9 tahun. Kata kakek orang Sakai berasal dari campuran ras Veddoid dari India Selatan dan orang Minangkabau.

Mereka bermigrasi atau berpindah dari Minangkabau ke Riau pada abad ke-14 tepatnya di tepi Sungai Gasib yang berhulu di Sungai Rokan. Saat itu di tepi sungai Gasib ada kerajaan Gasib. Kerajaan ini diserang oleh kerajaan Aceh. Banyak orang-orang yang melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar hutan Gasib, Rokan, Mandau, dan anak-anak sungai Siak. Mereka adalah leluhur orang-orang Sakai.

Aku dan kakek sudah berada dalam mobil kakek yang menjemput kami di bandara Sultan Syarif Kasim II. Perjalanan ke Duri akan ditempuh melalui jalan darat selama kurang lebih tiga jam dari Pakanbaru. Tahun lalu kakek bercerita, jalan aspal yang mulus ini dibangun antara Pakanbaru-Minas-Duri-Dumai oleh PT Chevron Pasific sebagai bentuk terima kasih mereka pada masyarakat. Jalan raya dari Pakanbaru ke Duri berjarak 119 km. Kata kakek, sekarang sedang dibangun tol transumatra melewati Pakanbaru hingga

Dumai yang konon berjarak 140 km. Aku manggut-manggut dan berpikir betapa hebatnya perusahaan minyak yang kata kakek milik asing itu yang telah membangunkan jalan aspal.

"Jalan ini telah banyak mengubah hidup orang Sakai," kata kakek yang ternyata juga berpikir tentang jalan aspal mulus ini.

"Jalan ini, Nino, membuat kakek buyutmu menyerah hidup di hutan untuk mengasingkan diri lagi. Bapakku sebelum ikut rumah tinggal untuk suku terasing, masih hidup di hulu sungai. Hulu sungai itu bagian sungai yang dekat dengan mata air, yaitu di pedalaman atau di hutan. Lawannya hulu adalah sungai bagian hilir atau pinggir. Adanya jalan aspal yang panjang ini membuat orang-orang hulu menjadi orang pinggir atau hilir. Artinya, orang hulu telah bergaul dengan masyarakat lain di hilir, hidup dan bermasyarakat dengan orang Jawa dan suku-suku lain di rumah PMT."

“Mengapa masyarakat lain senangnya di pinggir atau hilir?”

“Hilir itu lebih ramai. Ada pasar. Orang-orang saling bertemu jual-beli.”

“Sekarang orang jual beli lewat internet di hp. Mama juga.”

“Hahahha... sekarang zaman sudah canggih, Nak. Akan tetapi, kamu pernah diajak mama ke pasar yang nyata kan? Ramai kan orang bertemu? Ramai itu yang menyebabkan ekonomi bergerak. Orang kenal alat tukar bernama uang. Seperti Jakarta yang ramai. Jakarta membuat banyak orang daerah datang kan? Mamamu datang ke Jakarta karena ramai, di Jakarta mencari uang lebih mudah nampaknya.” kata kakek.

“Orang hulu hidup dengan kelompoknya sendiri. Mereka bisa mencukupi kebutuhan dari hasil hutan pada masa itu sebelum hutan dikelola oleh perusahaan. Orang hulu tidak butuh uang untuk belanja.” lanjut kakek.

“Apakah kakek buyut dapat rumah dan tanah itu dari uang yang diberikan perusahaan ketika membeli hutan?”

“Hahahha... tidak tidak. Hutan itu milik negara. Dulu sebelum ada Indonesia hutan milik kerajaan Siak dan Gasib. Sekarang milik Indonesia tentu saja. Kemudian, disewakan oleh pemerintah pada perusahaan untuk ditanami tanaman keras seperti kelapa sawit dan akasia. Tanaman keras itu, tanaman untuk industri besar yang untungnya besar.”

“Kelapa sawit untuk minyak. Akasia untuk...?’

“Kertas.”

“Kalau tidak ada jalan ini tentu orang Chevron sendiri susah ya, Kek, mengangkut minyaknya keluar. Jadi, jalan ini dibangun untuk Chevron juga kan?” Kakek tersenyum penuh arti padaku.

“Barusan aku lihat mobil Chevron lewat.” Kakek manggut-manggut.


TOKO UUI

“Tanah hutan tempat orang Sakai hidup memang milik negara, baik kerajaan Siak di masa lalu maupun Indonesia. Sultan Siak menggunakan orang Sakai untuk mendapat hasil hutan yang dibeli dengan harga murah. Jadi, Sultan Siak masih membolehkan orang Sakai tinggal di hutan. Dulu Sultan Siak membuatkan transportasi melalui jalur sungai. Zaman Indonesia masa Orde Baru, hutan-hutan akan digunakan untuk industri tanaman keras juga minyak bumi. Jadi, sebaiknya orang Sakai tidak tinggal di hutan. Orang Sakai diminta hidup di hilir bercampur dengan suku lain, dibuatkan rumah, dan diberi tanah untuk berladang tetap.”

“Apakah menurut Kakek, pemerintah saat itu baik?”

“Baik.”Kakek nampak berpikir sebentar.

“Hidup berkumpul dan menyatu dengan

masyarakat lain itu baik karena kita tidak hidup sendirian. Kita membutuhkan orang lain supaya kita tidak terasing dengan manusia dari kelompok lain."

"Kakek buyut memilih menurut pada pemerintah. Kakek sendiri juga menurut pada pemerintah?" Lagi-lagi kakek mengangguk.

"Memang ada yang tidak menurut?"

"Begitulah. Mereka kembali lari ke dalam hutan. Akan tetapi, hidup mereka menjadi sangat sulit karena hutan terus dihabisi untuk kebun kelapa sawit. Pohon-pohon di hutan juga ditebang oleh perusahan penebangan kayu untuk dijual. Kalau mereka sakit obat-obatan dari pohon-pohon di hutan sudah langka. Mereka mencari ikan di sungai, ikannya sudah jarang karena air sungai sudah tercemar pabrik kelapa sawit."

"Lalu bagaimana mereka makan?"

"Tanam ubi menggalo. Tanam padi pulut, tetapi kebutuhan lain tidak ada lagi tersedia di hutan. Mereka

harus beli. Mereka tidak punya uang. Mereka juga tidak bisa menyekolahkan anak-anak mereka. Karena anak-anak mereka tidak sekolah, mereka juga jadi sulit untuk mendapat kerja. Paling tidak kan harus bisa baca tulis hitung untuk bisa jadi buruh perusahaan kelapa sawit atau Pulp (kertas).

“Kakek buyut pernah mencoba lari?” Kakek menggeleng.

“Meskipun kehidupan di rumah PMT juga sulit, penuh perjuangan, tetapi kakek buyutmu tidak menyerah.”

“Bagaimana ceritanya?”

“Bapakku mengikuti program PMT di Muara Basung. Orang Sakai yang di sana berasal dari Penaso. Jadi, bapakku berasal dari Penaso. Kalau kamu lihat peta wilayah Sakai di masa lalu, kamu pasti melihat ada nama Penaso. Kehidupan di Muara Basung itu kata bapakku sangat menyedihkan sehingga bupatinya

sendiri turun tangan untuk mengadabkan orang Sakai. Tujuannya supaya orang Sakai sejajar dengan masyarakat Indonesia lain. Panitia yang membantu mengadabkan orang Sakai itu memberikan penyuluhan kebersihan dan berladang menetap. Ladang-ladangnya terletak di tepi jalan sepanjang jalan yang akan kita lewati ini di Jalan Raya Pakanbaru-Minas-Duri-Dumai. Awalnya kami di pedalaman. Setelah melihat tepi jalan itu menguntungkan untuk menjual hasil hutan dan ladang, pemukiman dipindahkan di tepi-tepi jalan aspal itu."

"Jadi kita akan sampai Duri sebentar lagi?"

"Ya. Ini sebentar lagi Duri 19. Kakek lanjutkan cerita ya.... Tahun-tahun awal situasinya menyenangkan. Saat itu kakek sudah mengikuti sekolah SD darurat di sana, di Muara Basung. Kakek diajar oleh seorang guru yang dulu adalah mantan relawan Dwikora. Relawan pasukan yang diperintah presiden Sukarno untuk memerangi Malaysia."

“Mengapa dengan Malaysia, kita pernah berperang?”

“Ahaha.. itu cerita panjang yang lain lagi. Untuk anak pintar yang mau bersabar, jawaban sementara adalah karena presiden Sukarno tidak setuju dengan malaysia yang berpihak pada Amerika. Ehhm, kita kembali ke cerita masa kecil Kakek ya?” Aku mengangguk walaupuan dalam hati kecil penasaran dengan kisah Indonesia memerangi Malaysia.

“Panitia-panitia dari pihak pemerintah daerah dan Departemen Sosial datang berganti-ganti setelah tugas mereka selesai. Mereka memberi penyuluhan tentang agama (Islam), pertanian kepada orang Sakai yang masih berladang di pedalaman untuk pindah di tepi jalan. Setelah mereka pindah, situasi di Muara Basung jadi ramai. Maka, dibentuklah kepenghuluan atau desa Muara Basung. Penghulu atau kepala desa yang diangkat adalah Amir Tigo, bekas batin atau pemimpin Orang Sakai di Penaso.”

“Berarti sama-sama dari Penaso seperti kakek buyut.”

“Ya. Kepala adat disebut batin bagi orang Sakai. Setelah menjadi desa disebut kepala desa atau penghulu. Tidak ada lagi kepala suku setelah ada kepala desa. Saat itu kami sungguh bahagia. Langai, bapakku, seperti juga orang Sakai di Muara Basung mendapat jatah beras, alat pertanian, pinjaman bibit padi, sayuran, dan tanaman buah-buahan. Akan tetapi, lama-kelamaan pemberian itu menjadi bibit konflik di dalam masyarakat. Orang-orang saling mencurigai kelompok lain mendapat jatah lebih. Orang-orang selalu merasa pembagian itu tidak rata dan tidak adil. Perasaan tidak puas ini menyebar di perumahan PMT. Tiap saat orang ribut dan bertengkar. Suasana tegang.”

“Kakek buyut ikut ribut?”

“Bapakku meskipun selalu dipanas-panasi, ia tidak terpengaruh. Ia orang yang bersyukur. Bapakku sangat cerewet pada keluarganya sendiri. Ia marah kalau nenek buyut tidak memasak air lebih dulu. Ia tidak ingin lagi minum air mentah seperti orang Sakai sebelumnya. Ajaran kesehatan yang disampaikan penyuluh itu dipraktikkan oleh bapakku. Kalau nenek buyut lupa memasak air, ia sendiri yang akan menyalakan tungku dan memasak air. Selain itu, ia juga cerewet sekali pada pendidikan kami. Setelah kelas enam di SD darurat, aku dipersiapkan masuk SMP di Duri. Entah saat itu biaya untuk sekolahku belum jelas dari mana, tetapi bapakku bertekad aku harus melanjutkan ke SMP.”

Duri dulu adalah kota kecil, ibukota Kecamatan Mandau. Di kota kecamatan itu kakekku melanjutan SMP. Cerita kakek tentang PMT di Muara Basung

tertunda karena kami sudah tiba di Duri 19. Sebentar lagi aku akan bertemu nenek dan beberapa pengasuhku dulu di waktu kecil saat aku berumur tiga tahun dititipkan pada kakek-nenekku di Duri.

Duri adalah kecamatan terkaya di seluruh Indonesia. Kota minyak bumi ini telah mengundang insinyur-insinyur minyak dan tambang terbaik di Indonesia. Mereka bekerja dan tinggal di Duri, lajang maupun berkeluarga. Andai mama mengizinkan aku sekolah SMP di kota ini seperti kakek dulu, aku tentu berteman dengan anak-anak insinyur minyak itu.

Kata kakek, Duri kota yang sudah metropolitan kini. Sebentar lagi akan menjadi kotamadya sendiri. *Mall-mall* tumbuh seperti di ibukota provinsi. Ada *mall Mandau City, Ramayana Department Store*, *Duri Mall,* dan ratusan pusat pertokoan, hotel-hotel yang entah mengapa berbahasa Inggris kata kakek. Kafe-kafe dan tempat-tempat kuliner ramai oleh keluarga-keluarga yang bosan makan di rumah, juga anak-anak muda

yang bertemu teman-temannya atau nokrong. Kata kakek, Duri sudah seperti Jakarta. Jalan raya padat kendaraan bermotor.

"Bagaimana Duri semakin ramai kan? Kamu akan betah di sini," kata kakek mengelus kepalaku.

"Kalau kamu ingin ke *mall*, biar nenekmu saja yang mengajakmu jalan-jalan ke sana. Kakek ingin mengajakmu ke tempat-tempat leluhurmu dulu. Mereka tinggal di dalam perkebunan kelapa sawit, di Penaso. Sekarang istirahatlah, nenek juga sudah menyiapkan makan siang." Aku keluar dari mobil sambil menenteng ranselku. Di depan pintu nenek sudah menyambut. Aku menghambur ke pelukannya.

"Fella sayangku... sudah gadis ya sekarang... cantiknya..."Aku tersipu-sipu. Betul-betul hanya kakek yang memanggilku Nino.

3. Mampir ke Samsam

Hari ketiga liburan di Duri, kakek mengajak ke Samsam. Kami tidak hanya melihat jembatan yang roboh, aku diajak mampir ke penduduk. Kakek tidak jadi membawa pancing untuk mengambil ikan di sungai Samsam. Kata kakek, nanti kami ditertawakan. Sejak terkena pencemaran, sungai itu sudah tidak ada ikannya. Sungai Samsam berwarna hijau, ada genangan kemerah-merahan yang agak mengental di permukaannya. Aku agak kecewa karena tidak bisa melihat bagaimana cara orang Sakai menangkap ikan dengan alat tradisional peninggalan kakek buyut.

Samsam terletak di kecamatan Kandis. Sungai Samsam berbatasan dengan kecamatan Mandau. Kata kakek, dulu Samsam, daerah orang Sakai yang paling memprihatinkan. Kini orang Sakai di Samsam sepintas

terlihat jauh lebih baik. Setidaknya rumah-rumah sudah terbuat dari batu. Dulu rumah mereka kayu yang sudah lapuk. Karena kemiskinan, dulu banyak orang Sakai di Samsam yang terpaksa mengemis di pinggir jalan raya, di jembatan Samsam.

"Kakek, mereka banyak yang memiliki parabola?" bisikku pada kakek yang sedang berbincang dengan salah satu penduduk.

"Sejak rumah mereka kayu, mereka juga sudah pasang parabola." bisik kakek padaku.

Orang Sakai yang menjadi tuan rumah merasa tahu kebosananku karena tidak mengerti apa yang kakek dan orang itu perbincangkan. Mereka memang bicara dalam bahasa Sakai. Ia menyetelkan televisi dan mencari-carikan film tepatnya sinetron yang tayang di tengah hari. Ia mungkin berpikir anak-anak gadis menjelang remaja biasanya menyukai sinetron.

“Cucuku kurang suka sinetron. Biarkan mati saja televisinya.” kata Kakekku dalam bahasa Indonesia pada tuan rumah.

“Dia ingin melihat pengobatan diker.” Kakek menambahkan. Tuan rumah tertawa sambil memandangku.

“Baru sebulan lalu, ada diker.” Lalu mereka berbincang lagi alam bahasa Sakai, mungkin tentang si Sakit yang diobati dengan cara diker. Kakek mengelus kepalaku, ia tahu aku bosan karena tidak bisa mengikuti obrolan. Tidak lama kemudian kakek pamit dan mengatakan kami akan terus ke Muara Basung, kampung halaman kakek.

“Kakek, kita bisa makan apa di warung itu? Itu di pinggir jalan ada warung.”

“Itu bukanya nanti sore. Kamu ingin makan apa?”

“Apa warung itu jual ubi menggalau?” kakek tertawa.

“Sepertinya tidak. Warung-warung itu milik pendatang. Nanti nenek di rumah juga masak ubi mengalau.”

“Pulang dari Muarabasung, nanti kita mampir di sini lagi, ke warung-warung itu ya, Kek?” Wajah kakekku tampak terkejut.

“Kakek tidak mau mampir ke warung itu. Apa kata orang nanti.”

“Kenapa? Kenapa kita ingin beli sesuatu, makanan atau minuman, kita memikirkan apa kata orang?” Sambil menyetir kakek menghela nafas. Baru kali ini aku melihat, kakek nampak tidak menyukai pertanyaanku. Wajah kakek nampak mengeras.

“Kakek, maafkan aku ya...mungkin ada rahasia yang aku nggak boleh tahu. Kakek nggak harus menjawab, kalau itu sulit.” Kakek mengangguk.

“Warung itu buka sampai jam berapa? Di Jakarta banyak warung baru buka sore sampai jauh tengah malam. Mereka menjual pecel lele, ayam, soto dan masih banyak lagi. Apa warung itu juga buka sampai tengah malam?”

“Iya.” jawab kakek pendek. Aku menelan ludah, cukup tahu diri. Kakek tidak akan melayani pertanyaanku soal warung itu lagi.

Sepanjang jalan ke Muarabasung, aku jadi malas bertanya apapun. Kakek juga diam. Aku jadi sangat bosan melihat pemandangan pohon-pohon sawit di kanan kiri jalan.

Kakek memutar lagu melayu.

“Kamu mengantuk? Atau lagu ini membuatmu mengantuk?” Aku menggeleng.

“Ini lagu melayu lama, zaman kakek kecil dulu. Bibi Sari mendapatkan dari temannya.”

“Di Muara Basung, rumah-rumah juga sudah terbuat dari batu, Kek?”

“Sebagian masih kayu. Rumah kakekmu sudah dirombak juga.”

“Rumah batu?”

“Iya.”

“Kenapa nggak mempertahankan rumah kayu? Rumah kayu seperti milik orang Sakai.” gugatku. Kakek tertawa.

“Iya, kakek menyesal. Ohhh, kalau kamu ingin melihat rumah kayu orang Sakai, rumah balai adat Sakai sekarang sudah dibangun.”

“Iya. Lihat saja nanti.” Kakek mengernyitkan alis mendengar jawabanku. Mungkin jawabanku terdengar tidak sopan atau ketus. Aku tidak perlu merasa menyesal kedua kalinya. Aku tidak bersalah dengan pertayaanku tentang warung itu dan jawabanku kali ini.

“Apakah di Muara Basung kita akan melihat kelapa sawit seperti sepanjang jalan ini?”

“Mereka hidup dari kelapa sawit, Sayang. Begitu juga kakek hingga saat ini.”

“Aku bosan!” jawabku tanpa tedeng aling-aling untuk menunjukkan perasaanku yang tertekan dengan ketidaknyamanan komunikasi antara aku dan kakek karena soal warung itu. Mungkin aku tidak suka ketidakterusterangan. Akan tetapi, aku mencoba mengerti, banyak hal anak-anak tidak perlu atau tidak boleh tahu. Kakek perlahan-lahan ke tepi jalan. Mobil berhenti.

“Jadi, bagaimana? Kita jadi tidak ke Muara Basung?”

“Kalau perjalanan masih lama dan tidak ada yang menarik di sana, kita pulang saja, Kek.”

“Sebenarnya sebentar lagi kita sampai. Tapi sepertinya cucu kakek sedang tidak bersemangat. Ayo, kita putar arah sajalah.”

4. Berpetualang ke Penaso

Subuh-subuh kakek mengajakku ke arah Penaso dengan mobil yang biasa dipakai untuk memanen kelapa sawit. Mobil itu milik keluarga Bibi Sari. Kakek menyetir sendiri.

Sepanjang perjalanan terbentang kebun kelapa sawit yang sangat luas. Mungkin karena hatiku sedang lapang, aku bisa menikmati pemandangan kebun sawit. Kalau kakek orang baru, tentu kami bisa tersesat di dalam perkebunan itu. Perjalanan menuju ke sana lama juga hampir dua jam lebih. Jalanan sangat berdebu. Setiap berpapasasan dengan mobil lain, seperti perang debu. Butir-butir tanah coklat muda itu mengepul di angkasa menutup pandangan pada jalan. Kakek terpaksa berhenti menunggu debu agak menghilang. Untung kami tidak naik motor. Aku bisa sakit pernafasan lagi.

Kebun kelapa sawit inilah yang telah menggantikan hutan belantara tempat hidup leluhurku. Kakek berkata bahwa kelapa sawit itu meminum air sangat banyak sehingga habis air-air tanah di sekitarnya. Akan tetapi, kelapa sawit ini yang membuat kota Duri sangat kaya karena Duri memiliki minyak dari dalam perut bumi dan minyak atas bumi (kelapa sawit).

"Akan tetapi, miskin hutan ya, Kek. Kata guru IPA-ku hutan itu sangat berguna untuk kehidupan manusia. Penghasil oksigen dan mencegah pemanasan karena banyaknya pencemaran udara dari kendaraan motor dan pabrik." Kakek tersenyum memandangku dengan tatapan bangga.

Desa Kuala Penaso baru saja dialiri listrik. Kata kakek, desa ini merupakan daerah tertua orang Sakai. Di pinggir sungai Penaso terdapat makam keramat Datuk Darah Putih, salah seorang dari tiga belas

orang Sakai pertama yang datang di Penaso. Kakek mengajakku mampir ke makam tersebut sekedar mengucap doa, katanya.

"Inilah leluhur kita, Nino. Kita kirim beliau doa sebagai bentuk hormat kita pada beliau." Aku mengikuti kakek mengangkat tangan berdoa dengan cara agama Islam.

Kami sudah membawa bekal persiapan menginap di Penaso. Kata kakek siapa tahu ada informasi orang Sakai di sini yang akan menyelenggarakan. Kami menginap di rumah keluarga yang masih berkerabat dengan kakek. Rumah-rumah di Penaso tidak ada lagi seperti yang diceritakan kakek tentang rumah tradisional orang Sakai. Rumah kerabat kakek pun sudah dibangun dengan batu bata.

"Jadi, Daniar sedang Suluk?" tanya kakek pada kemenakannya. Ia menanyakan suami kemenakan tersebut yang sedang mengikuti ibadah puasa dan

berdiam di musala selama 10 hari. Kata kakek ibadah itu merupakan ajaran Islam Tariqat Naqsyabandiyah yang berkembang di Riau. Dulu disebarkan oleh Abdul wahab Rokan. Biasanya setelah 10 hari masyarakat desa merayakan syukuran bersama atas kesuksesan para santri pengikut suluk di musala. Selama masa Suluk, keluarga hanya boleh menjenguk pada malam setelah magrib untuk mengirim makanan yang ala kadarnya.

"Kek, kakek belum cerita bagaimana Kakek dari Muara Basung ke Duri? Apa karena menikah dengan nenek? Kita akan ke Muara Basung kan, Kek?" Rentetan pertanyaanku memecah sepi suasana malam di Kuala Penaso. Meskipun listrik sudah menyala, tetapi masyarakat di sana sudah terbiasa masuk kamar masing-masing meskipun baru saja lepas isya. Kakek mengajakku ke luar memandang langit yang jernih sekali, berbeda dengan langit di Duri atau Jakarta.

“Kita bercerita sambil melihat bintang, No. Di sini bintangnya banyak sekali kan? Tidak terhitung.” Aku tersenyum dan benar-benar merasakan takjub melihat langit. Perasaan sepi yang baru saja mendatangi jadi pudar.

“Ketika kehidupan di PMT menjadi sangat sulit, tidak ada pembagian beras, gula dan lain-lain, banyak yang pergi meninggalkan PMT. Bapakku juga belum pasti mendapat uang dari mana untuk membiayai kakek masuk SMP di Duri. Di mana kakek akan tinggal di Duri. Bapak hanya sering bilang, banyak pemuda-pemuda Sakai menikahi perempuan dari luar Sakai dan kebetulan mereka jadi hidup lebih baik. Apa pengaruhnya, bapakku juga tidak tahu.” Kakek tertawa sendiri.

“Di antara petugas dari pemerintah yang mendampingi kami, ada satu orang yang sangat baik. Ketika yang lain pergi, ia tetap ada bersama kami. Ia

sering bertandang ke rumah kami, menanyakan kabar. Bapakku sangat hormat padanya. Suatu ketika, bapak bercerita ia ingin menyekolahkan aku ke SMP di Duri, tetapi tidak tahu biaya dari mana. Rupanya petugas itu memiliki telinga yang tajam. Tepat setelah aku lulus SD, ia datang kemudian mengajakku dan bapak menghadap kepala desa, lalu ke kecamatan. Kata bapak, kami saat itu mengurus beasiswa dari Caltex untuk anak-anak Sakai yang ingin sekolah. Tidak sampai menunggu lama, aku didaftarkan ke sebuah SMP di Duri oleh Pak Tarno, petugas itu. Aku juga dicarikan tumpangan tempat tinggal, keluarga yang kemudian juga mengangkat kakekmu ini sebagai anaknya. Keluarga itu keluarga Jawa-Melayu, kakek buyutmu dari pihak nenek. Aku di Duri sampai SMA tinggal dengan keluarga angkatku. Setelah aku lulus dan mendapat kerja, aku disetujui oleh keluarga angkatku untuk menikahi salah seorang

putrinya yang seusiaku, nenekmu." Aku terbengong-bengong setengah tidak percaya dengan cerita kakek yang satu ini.

"Kalau itu benar, alangkah beruntungnya Kakek!"

"Itu namanya takdir, No.."

"Seperti cerita film... film err...."

"Film apa? Jangan bilang film tarzan ya...!!" aku terkejut kakek menebak pikiranku.

"Kakekmu ini sudah bukan orang hutan yang masuk kota! Kakek sudah melalui tahap tinggal berdampingan dengan masyarakat lain. Hanya memang di desa yang kecil... dan miskin."

"Kakek jangan marah...." Aku menunduk dan menyesali pikiranku. Kakek mengelus kepalaku.

"Sekolah, No...sekolahlah setinggi-tingginya... bagaimanapun zaman telah berubah. Bukan harta, tetapi ilmu yang akan membawamu selamat dan

sejahtera. Ilmu itu yang akan membuatmu mulia!" Aku mengangguk-angguk mengerti pesan kakek.

"Akan tetapi, sekolah bukan berarti melupakan sejarah leluhur ya, Kek!" Kakek sangat terkejut dengan kesimpulanku. Mungkin ia tidak menyangka, aku memahami dengan sangat baik misi rahasianya.

****

Daftar Pustaka

Suparlan, Supardi. 1995. *Orang Sakai di Riau Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Susamto, Dina Amalia. 2010. *Minoritisasi Masyarakat Sakai di Riau*. Ed. Hikmat Budiman. Jakarta: Yayasan Interseksi dan Tifa.

Biodata Penulis



Nama lengkap	:	Dina Amalia Susamto
Ponsel	:	081318002176
Pos-el	:	dina.susamto@gmail.com
Akun Facebook	:	Dina Amalia Susamto
Alamat kantor	:	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta
Bidang keahlian	:	Sastra dan Budaya

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2010–kini: Tenaga Teknis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

2. 2008–2009: Peneliti dan Event Organizer Yayasan Interseksi
3. 2004-2006: Pengajar Privat Yayasan Ceria

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Sastra FIB Universitas Indonesia (2006—2008)
2. S-1: Sastra Jerman Universitas Padjajaran Bandung (1995—2001)

Judul Buku dan Tahun Terbit (Terakhir):

1. *Pertarungan Terakhir* (2016)
2. *Terdampar di Renah Manjuto* (2016)
3. "Minoritisasi Masyarakat Sakai di Riau", dalam *Hak Minoritas. Ethnos, Demos, dan Batas-batas Multikulturalisme*. 2010. Jakarta: Yayasan Interseksi dan Tifa

Biodata Penyunting

Nama : Amran Purba
Alamat Kantor : Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta Timur
Alamat Rumah : Jalan Jati Mangga No. 31 Kelurahan Jati, Pulo Gadung, Jakarta Timur

Riwayat Pendidikan:
S-1 : Sarjana Bahasa Indonesia dari Universitas Sumatera Utara tahun 1986
S-2 : Magister Linguistik dari Universitas Sumatera Utara tahun 2005

Riwayat Pekerjaan:
1. Anggota penyusun KBBI sejak tahun 1986--2000
2. Penyuluh Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
3. Penyunting Bahasa sejak tahun 1991--sekarang
4. Ahli Bahasa sejak tahun 1992--sekarang
5. Peneliti Bahasa sejak tahun 1993--sekarang

Biodata Ilustrator



Nama lengkap	:	Olivia Syafitri
Ponsel	:	081911443268
Pos-el	:	olivia.syafitri@gmail.com
Akun Facebook	:	Olivia Sya
Alamat kantor	:	Yayasan Kelola, Jalan Haji Abdul Madjid, No. 44 R, Cipete Selatan, RT.7/RW.2, Cipete Sel., Cilandak, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12410
Bidang keahlian	:	Sastra Jerman dan Ilustrasi dan Animasi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S-1: Sastra Jerman, FIB Universitas Indonesia

Informasi Lain:
Lahir di Bandung, tahun 1992. Tinggal di Depok

Perubahan adalah pilihan atau yang dipilihkan oleh orang lain. Pemerintah telah memberikan pilihan tersebut. Pemerintah melakukan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Akan tetapi, perubahan sosial tersebut juga menyimpan ceritanya sendiri, baik suka maupun duka. Buku kecil ini memberikan gambaran tentang sebuah perubahan sosial yag dipilihkan untuk suku Sakai di Riau. Suku tersebut pada masa lalu pernah disebut sebagai suku terasing oleh pemerintah. Departemen Sosial dan pemerintah daerah setempat berusaha membantu membangun alam pikir, kebiasaan baru dan kesejahteraan suku Sakai.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-279-8
9 786024 372798